

*Yolanda Wulandari, Novi Diana Badrut Tamami, Mokh. Rum,  
"FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA NELAYAN  
(Studi Kasus: Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan)"*

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETAHANAN PANGAN  
RUMAH TANGGA NELAYAN  
(Studi Kasus: Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan)**

*Factors Influencing Food Security Of Fishermen Households  
(Case Study: Tanjung Village Pademawu District Pamekasan Regency)*

**Yolanda Wulandari<sup>1</sup>, Novi Diana Badrut Tamami<sup>2</sup>, Mokh. Rum<sup>3</sup>**  
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo Madura  
Jl. Raya Telang, Perumahan Telang Inda, Telang, Kecamatan Kamal, Kabupaten  
Bangkalan  
Email: [novi@trunojoyo.ac.id](mailto:novi@trunojoyo.ac.id)

**ABSTRACT**

*This study aims to identify food consumption patterns, analyze food security levels, and examine factors influencing food security in fishermen households in Tanjung Village. Respondents in this study were 41 people. Data analysis uses descriptive analysis, food expenditure proportions, and multiple linear regression. The results showed that the largest consumption pattern is from carbohydrates. The food security of fishing households in Tanjung Village is 55% and was in the food secure category. Variables that influenced food security are family dependent and the price of rice. Suggestions for the government are expected to provide education regarding the importance of nutritional knowledge and food consumption, while fishermen are expected to have alternative jobs other than going to sea because their income is uncertain every day.*

**Keywords:** *Fishermen, Food Security, Food Consumption, Linear Regression.*

**INTISARI**

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pola konsumsi, tingkat ketahanan pangan, dan faktor yang mempengaruhinya pada rumah tangga nelayan di Desa Tanjung. Dengan 41 responden, data dianalisis menggunakan deskriptif, proporsi pengeluaran pangan, dan regresi linear berganda. Hasilnya, konsumsi terbesar berasal dari karbohidrat, dan 55% rumah tangga nelayan tergolong tahan pangan. Variabel yang berpengaruh ke ketahanan pangan ialah tanggungan keluarga dan konsumsi beras. Saran untuk pemerintah diharapkan dapat memberikan penyuluhan terkait pentingnya pengetahuan gizi dan konsumsi pangan, sedangkan nelayan diharapkan untuk memiliki pekerjaan alternatif selain melaut karena pendapatan mereka tidak menentu setiap harinya.

**Kata kunci:** Nelayan, Ketahanan Pangan, Konsumsi Pangan, Regresi Linear.

**PENDAHULUAN**

Salah satu kebutuhan paling penting bagi kehidupan manusia adalah pangan. Tubuh memerlukan asupan nutrisi dan energi yang tepat untuk berfungsi dengan baik. Beragam aktivitas sehari-hari akan sulit dilakukan jika tidak terpenuhi dengan asupan pangan yang cukup. Mengingat pertumbuhan penduduk yang terus meningkat, ketahanan pangan menjadi hal penting yang perlu diperhatikan. Selain itu, ketersediaan pangan yang stabil juga sangat penting, sebab dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, menurunkan tingkat kemiskinan, dan menciptakan lapangan kerja baru.

*Yolanda Wulandari, Novi Diana Badrut Tamami, Mokh. Rum,  
"FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA NELAYAN  
(Studi Kasus: Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan)"*

Menurut UU No. 18 Tahun 2012, ketahanan pangan adalah kondisi ketersediaan pangan yang cukup, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau, sesuai budaya dan kepercayaan, hingga mendukung kehidupan sehat, aktif, dan produktif. Meskipun beberapa indikator telah berkembang, seperti jumlah daerah rentan rawan pangan yang menurun dari 72 kabupaten/kota pada 2022 menjadi 68 kabupaten/kota pada 2023 dan semakin dekat dengan capaian RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) untuk menurunkan daerah rentan rawan pangan menjadi 12% atau sekitar 61 daerah pada 2024, masalah kemiskinan dan kerawanan pangan tetap ada. Papua adalah salah satu dari banyak negara yang mengalami kerawanan pangan, dengan *prevalensi undernourishment* (PoU) sebesar 35,63% pada tahun 2023 (Badan Pangan Nasional, 2023).

Sebagai penghasil pangan, seharusnya sektor pertanian, perikanan, dan peternakan memainkan peran penting dalam perekonomian sebuah negara. Namun, terdapat kesenjangan yang jelas antara masyarakat agraris yang memperoleh sumber daya dari hasil pertanian mereka dan masyarakat pesisir yang setiap harinya harus bergantung pada hasil tangkapan ikan yang tidak pasti. Di Indonesia, nelayan memang termasuk ke dalam golongan menengah ke bawah karena status ekonomi, kesejahteraan, minimnya pendapatan, dan tingginya nilai jual pangan yang berdampak pada rendahnya akses pangan (Islamiah et al., 2022). Masyarakat pesisir yang berprofesi sebagai nelayan mengalami peningkatan ekonomi, akan tetapi peningkatan ini tidak dirasakan secara merata oleh seluruh masyarakat yang mengakibatkan tingkat kesejahteraan mereka tetap rendah (Prasmatiwi et al., 2019).

Kemiskinan yang dirasakan masyarakat yang tinggal di daerah pesisir sangat berkaitan dengan masalah kerawanan pangan karena pendapatan rendah akan mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga di wilayah tersebut, sehingga mereka tidak dapat mengonsumsi makanan yang seimbang dan dapat menyebabkan masalah kesehatan (Islamiah et al., 2022). Deputi Bidang Kerawanan Pangan dan Gizi menyatakan bahwa Indonesia memiliki 17 target SDGs, termasuk menghapus kemiskinan dan mengakhiri kelaparan serta meningkatkan ketahanan pangan dan pertanian berkelanjutan. (Badan Pangan Nasional, 2023). Mewujudkan lingkungan masyarakat yang tahan pangan dan mengentaskan kemiskinan merupakan langkah yang sangat penting untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat sehingga tercipta kesejahteraan sosial yang berkelanjutan di berbagai lapisan masyarakat.

Dari empat kabupaten yang terletak di kepulauan Madura, Kabupaten Pamekasan mencatat angka kemiskinan sebesar 13,85% pada tahun 2023, dengan jumlah penduduk miskin mencapai 126,43 ribu jiwa. Meski ada penurunan kecil dibandingkan tahun sebelumnya, angka ini menunjukkan tantangan yang masih dihadapi masyarakat, terutama di wilayah pesisir, termasuk di Desa Tanjung, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan. Meskipun wilayah ini memiliki potensi ekonomi dari berbagai sektor, seperti pertanian padi, jagung, dan rumput laut, sebagian besar masyarakatnya masih bergantung kegiatan pertanian dan perikanan, rentan ke tantangan seperti cuaca dan hama. Di Desa Tanjung, budidaya rumput laut menjadi salah satu penggerak ekonomi penting, tetapi luas lahan yang dimanfaatkan belum optimal, sehingga potensinya belum sepenuhnya tergali (BPS Pamekasan, 2023). Berdasarkan data tersebut, tujuan penelitian ini ialah: (1) mengidentifikasi pola konsumsi pangan rumah tangga nelayan di Desa Tanjung, (2) menganalisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga nelayan di Desa Tanjung, (3) menganalisis faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga nelayan di Desa Tanjung.

## **METODE PENELITIAN**

### **Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dan dilakukan di "Desa Tanjung, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan". Pemilihan lokasi dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan wilayah tersebut merupakan wilayah yang terletak di pesisir sehingga masih banyak penduduknya berprofesi sebagai nelayan. Selain itu menurut Wijayanti & Ihsannudin (2013), rumah tangga nelayan di Desa Tanjung juga masih memiliki tingkat kesejahteraan yang tergolong rendah sehingga cocok dijadikan lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan bulan Agustus sampai November 2024.

### **Metode Penentuan Responden**

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan mengambil responden yang merupakan istri nelayan. Responden dipilih dengan pertimbangan bahwa istri nelayan memiliki peran sentral dan tanggung jawab utama dalam mengatur anggaran rumah tangga sehari-hari (Satria, 2015). Pengambilan responden di penelitian ini menggunakan rumus slovin dengan perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$
$$n = \frac{600}{1+600(0,15)^2}$$
$$n = \frac{600}{14,5}$$
$$n = 41$$

Jumlah sampel di penelitian ini sebanyak 41 responden, yang berarti sudah memenuhi kriteria ukuran sampel layak menurut teori Roscoe (Sugiyono, 2019), yaitu berkisar 30 hingga 500 responden. Penggunaan taraf kesalahan 15% dalam perhitungan sampel ini sejalan dengan pendapat Anshori & Iswati (2017), menyatakan semakin besar taraf kesalahan maka, semakin kecil ukuran sampel yang dibutuhkan.

### **Jenis Data dan Pengumpulan Data**

Jenis data yang dikumpulkan ialah data primer. Data ini diperoleh peneliti melalui observasi dan wawancara langsung dengan responden, serta menggunakan daftar kuesioner yang dirancang sebelumnya.

### **Metode Analisis Data**

#### **1. Analisis Deskriptif**

Analisis ini untuk menyelesaikan rumusan masalah yang pertama dengan menjelaskan pola konsumsi rumah tangga pesisir di Desa Tanjung berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Pola konsumsi pangan merujuk ke susunan jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi, dengan tujuan agar tubuh dapat memanfaatkan makanan secara optimal. Hal ini disertai dengan peningkatan kesadaran akan pentingnya mengonsumsi makanan yang beragam (Rahman et al., 2020). Melalui hasil analisis nanti akan diketahui seberapa banyak rumah tangga nelayan yang mengonsumsi berbagai macam bentuk pangan, mulai dari sumber karbohidrat, protein, hingga yang mengandung vitamin dan mineral.

#### **2. Analisis Proporsi Pengeluaran Pangan (PPP)**

Ketahanan pangan suatu rumah tangga dapat diukur melalui nilai pangsa pengeluaran pangan dengan persamaan:

$$PPP = \frac{PP}{TP} \times 100\%$$

Keterangan:

- PPP : Pangsa Pengeluaran Pangan (%)  
PP : Pengeluaran Pangan Rumah Tangga (Rp/bulan)  
TP : Total Pengeluaran Rumah Tangga (Rp/bulan)

*Yolanda Wulandari, Novi Diana Badrut Tamami, Mokh. Rum,*  
” **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI**  
**KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA NELAYAN**  
(Studi Kasus: Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan)”

Pangsa pengeluaran pangan, menurut Saputro & Fidayani (2020), adalah persentase pengeluaran pangan rumah tangga yang dialokasikan untuk pangan dibandingkan dengan total pengeluaran. Sebuah rumah tangga dianggap memiliki ketahanan pangan jika PPP kurang dari (<) 60%. Sebaliknya, jika pangsa tersebut mencapai atau melebihi ( $\geq$ ) 60%, rumah tangga dianggap tidak tahan pangan.

### 3. Analisis Regresi Linear Berganda

Dengan menggunakan *software* SPSS, analisis data dilakukan untuk mengevaluasi pengaruh variabel independen ke variabel dependen. Analisis regresi digunakan untuk memperkirakan atau meramalkan nilai variabel terikat pada nilai variabel bebas. Selain itu, tujuan dari pemeriksaan ini untuk menentukan sudut pandang hubungan antara variabel dependen, yaitu apakah mereka positif atau negatif. Ketahanan pangan akan menjadi variabel dependennya, sedangkan variabel independen terbagi menjadi 4 yaitu: pendapatan rumah tangga, tingkat pendidikan, jumlah keluarga, dan konsumsi beras.

$$Y_1 = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

Keterangan:

$Y_1$  = Ketahanan Pangan Rumah Tangga (diukur dengan PPP)

$X_1$  = Pendapatan Rumah Tangga (Rp/bulan)

$X_2$  = Tingkat Pendidikan Istri Nelayan (Tahun)

$X_3$  = Jumlah Keluarga (Jiwa)

$X_4$  = Konsumsi Beras (Rp/hari)

Penelitian ini menggunakan Uji regresi linear berganda untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan, mencakup koefisien determinasi, uji-F, dan uji-t. Uji-t menguji signifikansi pengaruh variabel independen seperti pendapatan, pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan konsumsi beras terhadap ketahanan pangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Desa Tanjung**

Wilayah Desa Tanjung, Kecamatan Pademawu terdiri menjadi beberapa dusun yaitu Tanjung Utara, Tanjung Selatan, Tengah, Jambul, Arumbasan, Sumber Wulan, Duko, Jumiang, dan Kotasek. Adapun jarak pemerintahan Desa Tanjung dengan kantor kecamatan yaitu  $\pm$  3 km. Sedangkan jarak Desa Tanjung dengan pondopo Pemerintah Kabupaten Pamekasan yaitu  $\pm$  7 km. Luas wilayah Desa Tanjung keseluruhan adalah 745,1510 Ha dan dihitung menurut jenis penggunaannya. Desa ini dipimpin Kepala Desa Zabur, dibantu sekretaris desa serta kepala seksi pemerintahan, kesejahteraan rakyat, pelayanan, perencanaan, keuangan, dan tata usaha. Selain dari aparat desa, kepala dusun dari setiap dusun juga ikut membantu bersama-sama mensejahterakan Desa Tanjung. Jumlah penduduk desa ini mencapai 7.009 jiwa dengan klasifikasi laki-laki 3.353 jiwa dan perempuan 3.656 jiwa.

### **Karakteristik Responden**

Usia seseorang merupakan faktor yang signifikan dalam memengaruhi aktivitas dalam dunia usaha. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), usia produktif merujuk pada rentang usia di mana individu dianggap mampu berkontribusi secara ekonomi, biasanya antara 15 hingga 64 tahun. Usia dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu: kurang dari 45 tahun dalam kategori muda, 45 sampai 55 tahun dalam kategori sedang, dan lebih dari 55 tahun dalam kategori tua (Manyamsari & Mujiburrahmad, 2014). Distribusi usia responden dilihat dalam tabel 1.

*Yolanda Wulandari, Novi Diana Badrut Tamami, Mokh. Rum,*  
**” FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI**  
**KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA NELAYAN**  
*(Studi Kasus: Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan)”*

Tabel 1. Identitas Responden Dari Usia di Desa Tanjung, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan

No	Usia (Tahun)	Responden (Orang)	Persentase (%)
1	< 45	23	56
2	45 – 55	10	24
3	> 55	8	20
Jumlah		41	100

Sumber: Data Primer Diolah (2025).

Dari tabel 1, rata-rata usia responden di penelitian ini yaitu kurang dari 45 tahun yaitu sebanyak 23 orang (56%). Hasil ini dapat terjadi karena sebagian besar responden masih berada dalam usia produktif di mana hal tersebut mendorong mereka untuk aktif mencari nafkah. Selain itu, faktor sosial dan ekonomi di daerah pesisir juga menjadi alasan generasi muda untuk bekerja sejak dini dengan memanfaatkan kemampuan fisik yang masih prima. Kondisi tersebut memungkinkan mereka untuk mengoptimalkan keuntungan yang didapatkan dalam menunjang kehidupan rumah tangga sehari—hari. Hal ini selaras dengan penemuan Yasa et al., (2017) yang menjelaskan bahwa individu yang masih muda cenderung memiliki energi dan kemampuan fisik yang lebih baik dibandingkan dengan yang lebih tua sehingga biasanya lebih cepat beradaptasi dengan perubahan, lebih berani mengambil risiko, dan memiliki semangat yang tinggi untuk berinovasi.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden di Desa Tanjung, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan

No	Tingkat Pendidikan	Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Tamat SD	19	46
2	Tamat SMP	19	46
3	Tamat SMA	3	7
Jumlah		41	100

Sumber: Data Primer Diolah (2025).

Pendidikan ialah faktor penunjang terpenting di pembangunan di berbagai bidang dan seringkali mempunyai pengaruh bagi pola pikir seseorang. Dari tabel 2 dilihat responden yang merupakan istri nelayan berpendidikan SD sebanyak 19 orang atau 46%, yang berpendidikan SMP/Sederajat sebanyak 19 atau 46%, dan yang berpendidikan SMA sebanyak 3 orang atau 7%. Istri nelayan cenderung lebih mengerti terkait pengeluaran rumah tangga dibanding anggota lain dalam keluarga sehingga tingkat pengetahuan mereka akan sangat berguna untuk mengelola pengeluaran sehari-harinya. Di kalangan masyarakat nelayan Desa Tanjung, terdapat anggapan pendidikan formal tidak terlalu penting karena mereka percaya bahwa keterampilan melaut yang didapat dari nenek moyang mereka sudah cukup untuk bertahan hidup. Individu yang lebih tua sering kali memiliki pengalaman yang lebih banyak dan pemahaman yang lebih mendalam terkait pengelolaan usaha yang menyebabkan mereka cenderung kurang terbuka terhadap perubahan baru (Yasa et al., 2017). Faktor ini mendorong asumsi bahwa pengetahuan warisan lebih berguna untuk generasi muda daripada yang bisa didapatkan di sekolah. Hal lain yang memicu rendahnya tingkat pendidikan adalah kebudayaan dan pola pikir bahwa profesi sebagai nelayan adalah warisan yang harus diteruskan sehingga mempengaruhi motivasi keluarga untuk memberikan pendidikan yang lebih tinggi ke anak-anaknya. Selain itu, keterbatasan ekonomi di mana kehidupan mereka hanya bergantung pada hasil tangkapan ikan membuat mereka kesulitan untuk membiayai pendidikan anak-anak walaupun mereka ingin.

Tabel 3. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden di Desa Tanjung, Kecamatan

Pademawu, Kabupaten Pamekasan

No	Tanggungjawab Keluarga (Orang)	Responden (Orang)	Persentase (%)
1	1 – 2	2	4
2	3 – 4	30	78
3	> 5	9	18
Jumlah		41	100

Sumber: Data Primer Diolah (2025).

Jumlah tanggungan keluarga dikategorikan berdasarkan banyaknya orang dalam keluarga tersebut. Tanggungan rumah tangga yang memiliki 1 sampai 2 orang berada dalam kategori sedikit, 3 sampai 4 dalam kategori sedang, dan lebih dari 5 orang dalam kategori banyak (Suryanty et al., 2021). Dari tabel 3, jumlah responden dengan tanggungan keluarga 3 sampai 4 orang ialah yang terbanyak dengan total 30 rumah tangga dan persentase 78%. Sedangkan tanggungan keluarga yang terkecil adalah 1 sampai 2 orang dengan total 2 rumah tangga.

Tabel 4. Pendapatan Rumah Tangga di Desa Tanjung, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan

No	Pendapatan (Rp/bulan)	Responden (Orang)	Persentase (%)
1	< 2.221.135	18	44
2	≥ 2.221.135	23	56
Jumlah		41	100

Sumber: Data Primer Diolah (2025).

Upah minimum kabupaten/kota (UMK) ialah standar gaji minimum yang ditetapkan pemerintah daerah sesuai dengan kondisi ekonomi dan biaya hidup di wilayah tersebut. UMK Pamekasan pada tahun 2024 berada di angka Rp 2.221.135,00. Berdasarkan tabel 4, jumlah pendapatan rumah tangga nelayan di Desa Tanjung yang masih kurang dari upah minimum kabupaten/kota adalah sebanyak 44% sedangkan sisanya sudah memiliki pendapatan sesuai dengan upah yang ditetapkan untuk Kabupaten Pamekasan.

#### **Pola Konsumsi Pangan**

. Pemenuhan kebutuhan ini dapat disebut pola konsumsi dan akan berbeda untuk setiap orang. Pola konsumsi sendiri bisa berupa barang maupun jasa, untuk pribadi dan keluarga, yang mencakup kebutuhan primer dan sekunder yang disesuaikan dengan pendapatan yang diperoleh dalam jangka waktu tertentu (Bado & Zulkifli, 2021). Adanya pola pangan harapan (PPH) untuk merencanakan konsumsi, kebutuhan, dan penyediaan makanan. Ini membantu mengukur kualitas konsumsi pangan masyarakat. Ini dilakukan dengan mempertimbangkan kecukupan energi (AKE) dan protein berdasarkan angka kecukupan gizi (AKG).

Mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan (2019), pengelompokan jenis pangan yang dikonsumsi didasarkan pada konsep triguna makanan dan terbagi menjadi 9 kelompok pangan PPH, yaitu sumber zat tenaga, sumber zat pembangun (protein), dan sumber zat pengatur (vitamin dan mineral). Distribusi ketersediaan pangan di Desa Tanjung menurut 9 kelompok pangan dengan asumsi pola konsumsi rumah tangga nelayan selalu sama di 1 bulan dilihat di tabel berikut.

*Yolanda Wulandari, Novi Diana Badrut Tamami, Mokh. Rum,  
"FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA NELAYAN  
(Studi Kasus: Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan)"*

Tabel 5. Proporsi Konsumsi Pangan Rumah Tangga di Desa Tanjung, Kecamatan pademawu, Kabupaten Pamekasan

No	Jenis Pangan Rumah Tangga	Proporsi Konsumsi Pangan		
		(g/hari)	(g/bln)	Persentase (%)
1	Pangan Karbohidrat:			
	a. Beras	833,33	25,000	94
	b. Jagung	16,66	500	2
	c. Ubi-ubian	33,33	1,000	4
	d. Singkong	0	0	0
	Jumlah	883,32	26,500	100
2	Pangan Protein:			
	a. Ikan Laut	166,66	5,000	52
	b. Telur	66,66	2,000	21
	c. Tempe	5	150	2
	d. Daging Ayam	66,66	2,000	21
	e. Daging Sapi	16,66	500	5
	Jumlah	321,64	9,650	100
3	Pangan Vitamin & Mineral			
	a. Sayuran	33,33	1,000	80
	b. Buah-buahan	8,33	250	20
	Jumlah	41,66	1,250	100

Sumber: Data Primer Diolah (2025).

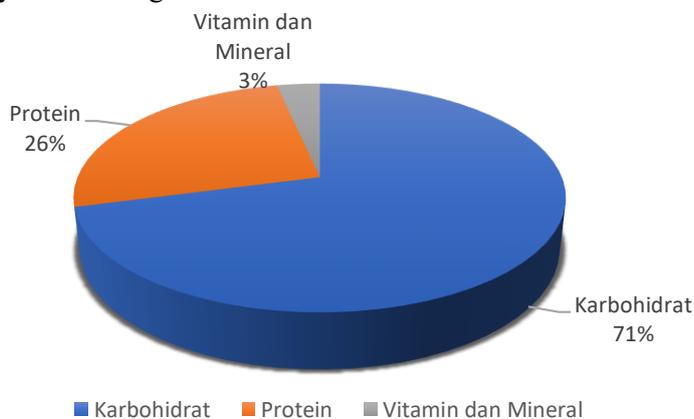
Meninjau dari tabel 5 diketahui untuk pangan karbohidrat, rata-rata rumah tangga nelayan di Desa Tanjung sebesar 94% mengkonsumsi beras dan sisanya sebesar 6% untuk konsumsi ubi-ubian dan jagung. Kebutuhan karbohidrat yang dibutuhkan per hari adalah sebesar 55 – 65% dari jumlah kalori yang disarankan (Hanifah & Pujiyanto, 2022). Berdasarkan Angka Kecukupan Energi (AKE), batas skor maksimal kebutuhan pangan adalah sebesar 2,100 kkal per individu. Itu berarti setiap individu dalam keluarga membutuhkan setidaknya sekitar 289 gram karbohidrat untuk memenuhi kebutuhan energi tubuhnya. Rata-rata keluarga di Desa Tanjung beranggotakan 4 orang sehingga kebutuhan karbohidrat untuk satu rumah tangga setiap harinya adalah sebesar 8,400 kkal atau sebanyak 1,155 gram. Hasil menunjukkan rata-rata rumah tangga di Desa Tanjung sudah terpenuhi kebutuhan karbohidratnya karena angka konsumsi hanya mencapai 833,32 gram dan tidak melebihi skor maksimal kebutuhan karbohidrat perhari. Fakta di lapang menjelaskan bahwa sulitnya akses lahan di wilayah pesisir membuat masyarakat nelayan hanya bisa memanfaatkan sumber daya dari laut tanpa bisa menghasilkan pangan karbohidrat. Untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari, mereka mengandalkan toko-toko di sekitar dan pasar tradisional yang jaraknya sekitar 1 – 2 km dari desa. Walaupun sebagian besar penduduk di sekitar pesisir tidak bertani, masih ada mayoritas kecil yang menjalankan usaha tani namun, musim kemarau yang berkepanjangan menyebabkan lahan tidak bisa ditanami sehingga usaha tani mereka terpaksa dihentikan sementara. Menurut warga setempat, masalah rendahnya akses air memang menjadi masalah internal Desa Tanjung terutama pada musim kemarau. Keadaan di mana tidak adanya hujan untuk membantu memasok persediaan air membuat irigasi lahan dalam skala besar tidak memungkinkan terutama untuk komoditas seperti padi.

Kebutuhan pangan protein yang dibutuhkan individu setiap hari adalah sebesar 12

*Yolanda Wulandari, Novi Diana Badrut Tamami, Mokh. Rum,  
"FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA NELAYAN  
(Studi Kasus: Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan)"*

– 15% atau untuk rata – rata 4 anggota keluarga sebanyak 252 gram. Rumah tangga nelayan di Desa Tanjung paling banyak mengkonsumsi ikan laut yaitu sebesar 52% dibandingkan dengan pangan protein lainnya. Angka konsumsi protein sebanyak 321,64 gram di tabel menunjukkan rata-rata rumah tangga mengkonsumsi protein lebih banyak dari yang disarankan. Hal ini dapat terjadi karena profesi masyarakat sebagai nelayan yang membuat setengah dari total ikan yang mereka dapatkan juga dikonsumsi sendiri. Mereka biasanya menjual ikan kepada BumDes (Badan Usaha Milik Desa) yang memang berfokus pada pengembangan ekonomi lokal mulai dari usaha pertanian, pariwisata, hingga perikanan. Hasil tangkapan seorang nelayan tidak dapat diprediksi sehingga jika hasil pada satu hari terlalu banyak, setelah menjual sebagian ikan ke BumDes maupun kulakan, mereka akan mengkonsumsi ikan tangkapan mereka sendiri selama beberapa hari ke depan. Perilaku ini membuat tingkat keinginan masyarakat nelayan untuk membeli pangan protein lain rendah karena mereka memiliki stok ikan yang harus dihabiskan sebelum ikan-ikan itu membusuk.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan (2019), Kebutuhan vitamin dan mineral disesuaikan dengan zat gizi makro, kondisi fisiologis, dan lingkungan kerja. Rata-rata masyarakat nelayan sebesar 80% cenderung lebih banyak mengkonsumsi sayuran daripada buah-buahan. Menurut hasil wawancara dengan responden, mereka mengkonsumsi sayuran dengan nasi dan pangan lainnya sebagai lauk pelengkap. Sayuran yang biasanya dikonsumsi adalah kangkung, sayur sop, dan beberapa jenis lainnya yang mudah di olah dan di jual di pasar tradisional. Buah-buahan dianggap sebagai cemilan bagi kebanyakan orang dan mereka hanya membelinya jika merasa ingin atau jika diberi oleh tetangga. Kondisi ini yang menyebabkan tingkat konsumsi buah-buahan rendah.



Gambar 1. Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga di Desa Tanjung, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan

Sumber: Data Primer Diolah (2025).

Pola pangan dari segi sumber karbohidrat yang ada di Desa Tanjung adalah beras, jagung, ubi-ubian, dan singkong. Pangan lainnya dari segi protein adalah yang berasal dari hewan seperti ikan laut, telur, daging ayam, dan daging sapi dan kacang-kacangan seperti tempe. Asupan vitamin dan mineral yang biasa dikonsumsi berupa sayur-sayuran dan buah-buahan. Pada gambar 1 menunjukkan pola konsumsi pangan rumah tangga nelayan di Desa Tanjung yang paling besar adalah pangan karbohidrat sebesar 71%. Hasil ini menunjukkan dari segi karbohidrat, rumah tangga nelayan menjadikan beras sebagai pangan utama untuk melangsungkan hidup sehari-harinya. Sebagian besar rumah tangga nelayan mendapatkan beras dari membeli ke toko terdekat atau pasar tradisional dan hanya sebagian kecil yang menghasilkan beras mereka sendiri dari bertani. Masyarakat setempat sering menjadikan jagung sebagai bahan kombinasi dengan beras yang disebut nasi jagung sehingga

*Yolanda Wulandari, Novi Diana Badrut Tamami, Mokh. Rum,*  
**” FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI**  
**KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA NELAYAN**  
*(Studi Kasus: Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan)”*

kontribusi jagung lumayan besar. Pangan ubi memiliki kontribusi yang rendah, namun masih ada rumah tangga nelayan yang mengonsumsinya sebagai makanan pendamping atau sekedar cemilan. Pangan singkong tidak memiliki kontribusi dalam pola konsumsi rata—rata masyarakat nelayan di Desa Tanjung karena masyarakatnya menganggap beras dan jagung sudah cukup sebagai makanan utama mereka.

Pola konsumsi terbesar kedua adalah konsumsi protein dengan ikan laut sebagai penyumbang terbesarnya. Hal ini menunjukkan bahwa selain menjadikan ikan tangkapan untuk dijual, masyarakat nelayan juga gemar mengkonsumsi hasil tangkapan mereka sendiri. Selain ikan, lauk pauk yang biasa di konsumsi sehari-hari adalah telur dan daging ayam yang mudah dikelola dan banyak tersedia di toko terdekat. Pangan protein tempe juga disukai sebagai makanan pendamping karena harganya terjangkau bagi masyarakat setempat, berbanding terbalik dengan daging sapi dengan harga yang cenderung mahal sehingga tidak banyak rumah tangga nelayan yang mau mengkonsumsi kecuali jika ada hajatan atau acara penting lainnya.

Kontribusi pangan yang bersumber dari vitamin dan mineral dalam pola konsumsi rumah tangga nelayan hanya sebesar 3%. Masyarakat menjadikan sayur sebagai makanan pendamping selain dari pangan hewani dan kacang-kacangan. Sayur yang biasa mereka konsumsi adalah sayur-sayuran yang sering dijumpai di pasar seperti sayur sop dan kangkung. Selain sayuran, buah-buahan juga memiliki kontribusi kecil dalam pola konsumsi masyarakat nelayan. Mereka tidak mengkonsumsi buah setiap hari tapi rutin setidaknya satu kali dalam seminggu. Jenis buahnya pun beragam, tergantung kebutuhan dan keinginan.

**Analisis Ketahanan Pangan**  
**Pengeluaran Rumah Tangga**

Tabel 6. Pengeluaran Kebutuhan Rumah Tangga di Desa Tanjung, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan

No	Jenis Pengeluaran Rumah Tangga	Rata-Rata Pengeluaran	
		Rata-Rata (Rp/hari)	Rata-Rata (Rp/bln)
1	Kebutuhan Pangan Utama:		
	a. Beras	11.043	331.293
	b. Jagung	575	17.269
	c. Ubi-ubian	200	6.000
2	Jumlah Kebutuhan Pangan Utama	11.808	354.562
3	Jumlah Pengeluaran Pangan Lainnya		676.938
4	Jumlah Pengeluaran Non Pangan		847.178
	Total Pengeluaran		1.878.678

Sumber: Data Primer Diolah (2025).

Di tabel 6 Pengeluaran rumah tangga di Desa Tanjung bervariasi, dengan rata-rata Rp 354.562 per bulan untuk pangan utama, Rp 676.938 untuk pangan lainnya, dan Rp 847.178 untuk non-pangan.. Berdasarkan hasil wawancara, rata-rata masyarakat nelayan memiliki rutinitas makan tiga kali dalam sehari, sehingga mereka mengalokasikan sebagian besar anggaran untuk memenuhi kebutuhan pangan. Sementara itu, minimnya kepemilikan gadget dan kendaraan bermotor membuat kebutuhan non pangan mereka cenderung rendah karena tidak perlu membeli kuota data dan bensin.

**Tingkat Ketahanan Pangan**

Ketahanan pangan rumah tangga dihitung dari pangsa pengeluaran pangan, yaitu rasio pengeluaran pangan ke total pengeluaran. Hasilnya menentukan tingkat ketahanan pangan di Desa Tanjung adalah sebagai berikut:

$$PPP = \frac{1.031.500}{1.878.678} \times 100\% = 55\%$$

Yolanda Wulandari, Novi Diana Badrut Tamami, Mokh. Rum,  
 ” FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
 KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA NELAYAN  
 (Studi Kasus: Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan) ”

Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui rata-rata pangsa pengeluaran pangan rumah tangga nelayan di Desa Tanjung adalah 55%. Angka ini menunjukkan rata-rata rumah tangga nelayan berada di kategori tahan pangan. Walaupun menunjukkan nilai yang positif, angka ini masih harus diturunkan lagi untuk menghindari risiko daerah pesisir di Desa Tanjung menjadi daerah rawan pangan di periode selanjutnya. Jalil et al., (2024) menjelaskan bahwa para nelayan dapat diberdayakan untuk mengkreasi hasil tangkapannya menjadi olahan yang lebih bervariasi seperti ikan asap, ikan kering, dan lainnya sehingga dapat meningkatkan kualitas serta daya tahan olahan. Dengan strategi ini peran pemerintah daerah maupun lembaga pendidikan perlu dimanfaatkan agar nelayan dapat bersaing di pasar lokal dan regional melalui transfer ilmu dan bimbingan dalam proses pengolahan ikan yang benar. Jika pendapatan rumah tangga mereka meningkat, maka ada kemungkinan bahwa daerah tersebut akan terhindar dari keadaan rawan pangan.

Tabel 7. Distribusi Pangsa Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Nelayan di Desa Tanjung. Kecamatan Pademawu. Kabupaten Pamekasan

No	Pangsa Pengeluaran Pangan	Rumah Tangga Nelayan	
		Jumlah	Persentase (%)
1	Rerata $\geq$ 55%	11	27
2	Rerata $<$ 55%	30	73
	Jumlah	41	100

Sumber: Data Primer Diolah (2025).

Tabel 7 menunjukkan 11 rumah tangga memiliki pangsa pengeluaran pangan di atas rata-rata, sementara 30 rumah tangga berada di bawah atau sama dengan rata-rata. Hal ini menunjukkan sebagian besar rumah tangga nelayan dikategorikan sebagai tahan pangan dengan persentase sebesar 73%. Hasil tersebut sesuai dengan pernyataan Saputro & Fidayani (2020) bahwa ketahanan pangan rumah tangga berbanding terbalik dengan nilai proporsi pengeluaran pangannya sehingga kesejahteraan masyarakat bisa dikatakan membaik jika nilai pangsa pengeluaran mereka semakin rendah.

#### Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan

Variabel	Koefisien	t-hit	Sig.
Constant	54,073	11,735	0,000
X1	0,349	0,810	0,426
X2	-8,076E-7	-1,304	0,184
X3	-4,186	-4,907	0,000
X4	0,001	4,619	0,000
Adjusted R <sup>2</sup>			0,471
F hitung			9,916
F sig.			0,000

Sumber: Data Primer Diolah (2025).

Hasil analisis pada Tabel 8 menunjukkan persamaan regresi linear berganda faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga nelayan di Desa Tanjung:

$$Y = 54,073 + 0,349X1 - 8,076E-7X2 - 4,186X3 + 0,001X4$$

#### Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Nilai koefisien determinasi dalam penelitian ini tercantum pada tabel 8 dengan nilai *adjusted R<sup>2</sup>* 0,471. Dengan begitu disimpulkan Sebanyak 47% variasi variabel dependen dijelaskan oleh variabel independen, dengan ketahanan pangan diukur melalui pangsa pengeluaran pangan. sebagai variabel dependen dan empat variabel independen yang meliputi pendapatan (X1), tingkat pendidikan (X2), tanggungan keluarga (X3), dan konsumsi beras (X4). Sisa 53% dari nilai *adjusted R<sup>2</sup>* berasal dari variabel lainnya di luar

model yang diteliti seperti pada penelitian Prasmatiwi et al., (2019) yang juga mengkaji variabel harga minyak goreng, harga tepung terigu, dan harga gula atau pada penelitian Muttaqin et al., (2023) yang menilai ketahanan pangan suatu wilayah berdasarkan aspek ketersediaan, keterjangkauan, dan pemanfaatan pangan.

#### **Uji Simultan (Uji-F)**

Uji F untuk menguji pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependennya dan hasil analisis regresi ini dapat ditemukan pada tabel ANOVA. Dilihat di tabel 8 nilai signifikansi F menunjukkan nilai 0.000 atau lebih kecil dari 0.05 yang diasumsikan variabel independen yang meliputi pendapatan (X1), tingkat pendidikan (X2), tanggungan keluarga (X3), dan konsumsi beras (X4) secara simultan atau bersama-sama mempengaruhi ketahanan pangan.

#### **Uji Parsial (Uji-t)**

Berdasarkan tabel 8 nilai konstanta memiliki nilai signifikansi  $0.000 < 0.05$  dan nilai koefisien yang positif 54.073. Ini berarti jika variabel pendapatan, pendidikan, tanggungan keluarga, dan konsumsi beras memiliki nilai 0 persen atau tidak mengalami perubahan, maka nilai ketahanan pangan adalah 54.073.

Variabel X1 pendapatan memiliki nilai signifikansi  $0.426 > 0.05$ , sehingga pendapatan secara individu tidak berpengaruh ke ketahanan pangan. Pendapatan rumah tangga nelayan di Desa Tanjung tidak selalu stabil karena mereka bergantung pada hasil tangkapan ikan yang diperoleh. Namun pola konsumsi mereka relatif tidak berubah setiap bulannya sehingga dapat menekan pengeluaran yang tidak perlu. Penelitian Mustafa et al., (2020) menjelaskan bahwa nelayan memiliki keyakinan bahwa mereka dapat bertahan hidup dari menangkap ikan dan menjadikannya sebagai sumber pangan utama. Faktor lainnya disebabkan kondisi lingkungan di sekitar tempat tinggal. Menurut teori hipotesis pendapatan relatif yang dikemukakan oleh James Duessenberry, individu akan selalu berusaha meniru gaya hidup tetangganya dan mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga miliknya sendiri. Fakta lapangan yang ditemukan adalah bahwa rumah tangga nelayan di Desa Tanjung cenderung jarang mengonsumsi jagung, singkong, ubi-ubian, telur, hingga daging ayam maupun sapi. Mengingat harga beberapa pangan tersebut yang lumayan tinggi, hal ini membuat proporsi pengeluaran mereka rendah dengan tidak membelinya.

Variabel X2 tingkat pendidikan memiliki nilai signifikansi sebesar  $0.184 > 0.05$ , hingga tingkat pendidikan secara individu tidak berpengaruh ke ketahanan pangan. Mayoritas masyarakat nelayan yang berprofesi sebagai nelayan di Desa Tanjung telah mendapatkan pengetahuan tradisional seperti teknik penangkapan ikan maupun kapan waktu yang tepat untuk melaut sejak mereka masih kecil. Pengetahuan ini umumnya tidak diajarkan di sekolah dan diwariskan dari orang tua maupun nenek moyang mereka yang sampai saat ini menjadi salah satu faktor terjaminnya kelangsungan hidup mereka sebagai nelayan (Satria, 2015).

Variabel X3 tanggungan keluarga memiliki nilai signifikansi  $0.000 < 0.05$ , sehingga tanggungan keluarga secara individual berpengaruh ke ketahanan pangan. Nilai koefisien regresi memiliki nilai negatif -6.982 maka dikatakan peningkatan 1 satuan tanggungan keluarga akan menurunkan tingkat ketahanan pangan sebesar 6.982 satuan. Hal ini dapat disebabkan oleh proporsi pengeluaran yang semakin besar karena kebutuhan pangan maupun non-pangan yang juga bertambah tergantung jumlah anggota keluarga sehingga berdampak pada rendahnya ketahanan pangan. Hasil ini selaras dengan penelitian Idrisa et al., (2008) menyatakan tanggungan keluarga dapat mempengaruhi ketahanan pangan dan konsekuensinya dapat menjadi lebih serius jika pendapatan suatu rumah tangga itu rendah namun jumlah anggota keluarganya tinggi. Namun pendapat lain juga dikemukakan oleh Saiful (2024) menyatakan Jumlah anggota keluarga yang besar dan

berada di usia produktif dapat dimanfaatkan sebagai tenaga kerja untuk meningkatkan pendapatan.

Variabel X4 konsumsi beras memiliki nilai signifikansi  $0.000 < 0.05$  sehingga konsumsi beras secara individu berpengaruh ke ketahanan pangan. Nilai koefisien regresi memiliki nilai positif sebesar 0.001 dikatakan kenaikan konsumsi beras sebesar 1 satuan dapat meningkatkan tingkat ketahanan pangan sebesar 0.001 satuan. Hal ini didukung oleh penelitian (Tessalonica W et al., 2023) menyatakan ketika rata-rata konsumsi beras meningkat di suatu wilayah. maka itu menandakan penduduk setempat sudah lebih mudah mendapatkan akses beras yang akhirnya membuat kondisi ketahanan pangan semakin membaik di wilayah tersebut.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Dari uraian hasil penelitian dan pembahasan. maka ditarik kesimpulan:

1. Pola konsumsi rumah tangga nelayan dikategorikan berdasarkan konsep triguna makanan (karbohidrat, protein, vitamin dan mineral) dan konsumsi pangan paling besar adalah karbohidrat. Pola konsumsi dari segi karbohidrat yang paling besar berasal dari beras, dari segi protein adalah ikan laut, dan dari segi vitamin dan mineral yang paling besar adalah sayuran.
2. Berdasarkan nilai pangsa pengeluaran pangan yang telah dihitung, kondisi ketahanan pangan rumah tangga nelayan di Desa Tanjung menunjukkan angka 55% sehingga tingkat ketahanan pangannya berada dalam kategori tahan pangan.
3. Faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga nelayan di Desa Tanjung adalah tanggungan keluarga dan konsumsi beras. Variabel pendapatan dan tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan ke ketahanan rumah tangga.

### **Saran**

1. Bagi pemerintah diharapkan untuk memberikan penyuluhan terkait pentingnya pengetahuan gizi dan konsumsi pangan yang tepat utamanya untuk rumah tangga nelayan serta perlu adanya bantuan modal maupun alat perlengkapan untuk meningkatkan hasil produksi nelayan.
2. Bagi nelayan diharapkan untuk meningkatkan pengetahuan terkait diversifikasi pangan agar tidak selalu mengkonsumsi makanan yang sama dengan memperhatikan takaran gizi yang terkandung di dalam makanan tersebut. Selain itu. diharapkan juga kepada setiap rumah tangga untuk memiliki pekerjaan alternatif selain melaut. terutama yang memiliki anggota keluarga banyak karena pendapatan sebagai nelayan tidak menentu setiap harinya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anshori, M., & Iswati, S. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (1st ed.). Airlangga University Press.  
<https://books.google.co.id/books?id=ltq0DwAAQBAJ&printsec=copyright&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Badan Pangan Nasional. (2023). *Informasi Setiap Saat*. Badan Pangan Nasional.  
<https://badanpangan.go.id/blog/post/nfa-rilis-peta-kerentanan-dan-ketahanan-pangan-tahun-2023-daerah-rentan-rawan-pangan-menurun>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pamekasan. (2023). *Kabupaten Pamekasan Dalam Angka 2023*.

*Yolanda Wulandari, Novi Diana Badrut Tamami, Mokh. Rum,  
"FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA NELAYAN  
(Studi Kasus: Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan)"*

<https://pamekasankab.bps.go.id/id/publication/2023/02/28/540db8534ec185c7e438caa5/kabupaten-pamekasan-dalam-angka-2023.html>

- Bado, B., & Zulkifli. (2021). *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir* (S. Sahabuddin, Ed.). DesantaMuliavisitama.
- Hanifah, K. N., & Pujiyanto, T. (2022). *Hubungan Asupan Energi Dan Protein Sarapan Pagi Dengan Sikap Belajar Anak Sd Negeri Lemahbang Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan* (Vol. 01, Issue 02).  
<https://spikesnas.khkediri.ac.id/SPIKESNas/index.php/MOO>
- Idrisa, Y. L., Gwary M M, & Shehu H. (2008). Analysis Of Food Security Status Among Farming Households In Jere Local Government Of Borno State, Nigeria. *Agro-Science Journal of Tropical Agriculture, Food, Environment and Extension*, 7, 199–205.
- Islamiah, W. E., Nadhiroh, S. R., Putri, E. B. P., Farapti, F., Christiwan, C. A., & Prafena, P. K. (2022). Hubungan ketahanan pangan dengan kejadian stunting pada balita dari keluarga nelayan. *Media Gizi Indonesia*, 17(1SP), 83–89.
- Jalil, A., Ode Topo Jers, L., Rahman, H., Ashmarita, & Alias. (2024). Potensi Ekonomi Masyarakat Nelayan Dalam Membangun Ketahanan Pangan Berkelanjutan di Kelurahan Petoaha Kota Kendari. *Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan*, 9(2), 2024.  
<https://doi.org/10.33772/jsep.v9i2.84>
- Manyamsari, I., & Mujiburrahmad. (2014). Karakteristik Petani Dan Hubungannya Dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit (Kasus : Di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kab. Bogor Jawa Barat). *Agrisep*, 15(2), 58–74.
- Mustafa, M., Arief, A., Amiluddin, A., & Firman, F. (2020). Analisis kerentanan dan ketahanan pangan rumah tangga nelayan pemancing di pulau-pulau kecil (Studi kasus Pulau Barrang Caddi Kota Makassar). *Jurnal IPTEKS PSP*, 7(14), 151–162.
- Muttaqin, R., Usman, F., & Subagiyo, A. (2023). Faktor–faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan di kecamatan bungah kabupaten gresik. *Planning for Urban Region and Environment Journal (PURE)*, 11(2), 149–160.
- Peraturan Menteri Kesehatan*. (2019). [www.peraturan.go.id](http://www.peraturan.go.id)
- Prasmatiwi, F. E., Rio Tedi Prayitno, R. T. P., & Defline Putri Delly, D. P. D. (2019). Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan Di Desa Sukajaya Lempasing Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 7(2), 141–148.
- Rahman, R. M. W., Ilsan, M., & Rosada, I. (2020). Analisis Diversifikasi Konsumsi Pangan Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Rumahtangga Nelayan. *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 3(1), 57–66.
- Saiful, N. A. Q. (2024). Ketahanan Pangan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Di Kabupaten Jeneponto. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 11729–11742.

*Yolanda Wulandari, Novi Diana Badrut Tamami, Mokh. Rum,  
"FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA NELAYAN  
(Studi Kasus: Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan)"*

- Saputro, W. A., & Fidayani, Y. (2020a). Faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani di Kabupaten Klaten. *Jurnal Agrica*, 13(2), 115–123.
- Saputro, W. A., & Fidayani, Y. (2020b). Faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani di Kabupaten Klaten. *Jurnal Agrica*, 13(2), 115–123.
- Satria, A. (2015). *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir* (A. H, Ed.). YayasanPustakaOborIndonesia.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*. Alfabeta.
- Suryanty, M., Sumantri, B., & Susanti, R. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Rumah Tangga Nelayan Di Kabupaten Kaur, Bengkulu. *Media Agribisnis*, 5(1), 67–75. <https://doi.org/10.35326/agribisnis.v5i2.1868>
- Tessalonica W, V. A., Eka Fitriyani, A., Febrianti, M., Lesmana, M. E., Lukman, R. M., & Budiasih. (2023). Pengaruh Konsumsi Masyarakat Indonesia Terhadap Ketahanan Pangan Nasional. *Seminar Nasional Official Statistics, 2023*(1), 525–536.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan (2012). <http://www.bphn.go.id/>
- Wijayanti, L., & Ihsannudin. (2013). Strategi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. *Agriekonomika*, 2(2), 139–152.
- Yasa, K. S. H., Herawati, N. T., Ak, S. E., Sulindawati, N. L. G. E., & Ak, S. E. (2017). Pengaruh Skala Usaha Umur Perusahaan Pengetahuan Akuntansi Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi Pada Usaha Kecil Menengah (UKM) Dengan Ketidakpastian Lingkungan Sebagai Variabel Pemoderasi di Kecamatan Buleleng. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 8(2).